

# IDENTITAS GENDER ANAK DALAM BINGKAI KOMUNIKASI ORANG TUA DI KOTA KUPANG

Ferly Tanggu Hana<sup>1</sup>, Maria Yulita Nara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

## ABSTRAK

Dunia yang terus berkembang membawa perubahan dalam banyak hal termasuk perubahan dalam pola didik orang tua ketika membentuk identitas gender anak mereka. Para orang tua tentu memiliki pola tersendiri yang diyakini bisa membantu perkembangan identitas gender anak secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pola komunikasi orang tua di Kota Kupang dalam membentuk identitas gender anaknya. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi terhadap para orang tua di Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua menerapkan pola didikan gender yang berbeda dalam keluarganya masing - masing. Ada tiga pola yang terungkap dalam penelitian ini yakni pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis. Dari ketiga pola ini, pola demokratis yang paling dominan diterapkan oleh para orang tua yang menjadi informan penelitian ini. Selain pola-pola tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa prinsip mendidik yakni keteladanan, membimbing, mengatur dan mengajarkan juga dipraktikkan saat orang tua membangun identitas anak dalam keluarga. Pola demokratis sendiri merupakan kolaborasi dari prinsip keteladanan, membimbing dan mengatur saat mendidik anak.

**Kata-kata Kunci :** Komunikasi; Orang Tua; Gender; Anak; Identitas

## *GENDER IDENTITY OF CHILDREN IN PARENTS COMMUNICATION FRAME IN KUPANG CITY*

### ABSTRACT

*The world that continues to develop brings changes in many ways including changes in the patterns of parenting when constructing their children's gender identity. Parents certainly have their own pattern which is believed to be able to support the development of the child's gender identity appropriately. Therefore, this study was conducted with the aim of analyzing the communication patterns of parents in Kupang City in constructing their child's gender identity. This was a of qualitative research using the phenomenological method toward parents in Kupang City. The results showed that each parent applies a different gender education pattern in their own families. There are three patterns revealed in this study, namely authoritarian patterns, permissive patterns and democratic patterns. Of these three patterns, the most dominant was democratic pattern that was applied by parents who were the informants of this study. Apart from these patterns, this study also found that the educational principles of modeling, mentoring, organizing and teaching are also practiced when parents build the identity of the child in the family. The democratic pattern itself is a collaboration of the principles of modeling, mentoring and managing when educating children.*

**Keywords :** Communication; Parents; Gender; Children; Identity

**Korespondensi :** Ferly Tanggu Hana, S.Si., M.Comn., Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Kupang- Jl. Adi Sucipto – Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141.

**No. HP, WhatsApp:** 081310978785 *Email:* ferlythana@staf.undana.ac.id

## PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga menjadi benteng utama dalam proses pendidikan dalam keluarga. Dalam proses tersebut, orang tua memegang peran penting karena menjadi

ujung tombak penyampaian pesan dalam keluarga. Pada sisi lain, anak sebagai anggota keluarga menjadi penerima pesan yang disampaikan oleh orang tua. Soal pembentukan identitas diri anak, orang tua

juga berperan sebagai komunikator sedangkan anak berada pada posisi komunikan. Sejak lahir pondasi utama identitas anak hampir seluruhnya dibangun dalam keluarga. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika komunikasi yang diterapkan oleh orang tua menjadi kajian yang sangat penting untuk melihat karakter dan identitas seorang anak.

Identitas anak yang cukup menarik untuk dipelajari adalah identitas gender. Menurut Faqih (Nuraida & Zaki, 2018; Roziqoh & Suparno, 2014), gender diartikan sebagai perbedaan perilaku antara laki laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, merupakan ciptaan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Selanjutnya, identitas gender diungkapkan oleh Francis sebagai proses seseorang melakukan klasifikasi terhadap dirinya, apakah ia seorang wanita ataukah pria (dalam Pujiastuti, 2014).

Di Indonesia, pola asuh termasuk pola komunikasi dalam membentuk identitas gender anak dalam keluarga mendapat tantangan tersendiri karena kuatnya budaya patriarki yang kian mempertegas pendidikan yang tidak adil dan tidak setara sejak anak usia dini (Roziqoh & Suparno, 2014). Selain itu, masa pembentukan identitas gender ini terbilang cepat, sehingga apabila orang tua tidak mengkomunikasikan hal ini secara baik

selama proses pendidikan dalam keluarga maka anak bisa jadi mengenal identitasnya justru dari lingkungan di luar keluarga yang belum tentu mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kohlberg (dalam Pujiastuti, 2014) mengungkapkan bahwa fase perkembangan gender menjadi maksimal saat anak berusia 6 – 7 tahun. Pada usia ini anak akan menyadari bahwa jenis kelamin merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, Pujiastuti (2014) menambahkan, perkembangan gender anak juga dipengaruhi oleh cara anak memperoleh perlakuan dan sikap maskulin atau feminim dari orang tuanya. Hal tersebut diperkuat dengan kajian riset lainnya, yang menyebutkan bahwa keluarga pada dasarnya mendidik anak sebagai persiapan status kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya sendiri. Dengan konsep itu maka anak menyerap dari keluarganya sederetan minat, nilai dan kebiasaan yang memudahkannya untuk melanjutkan status kelas keluarganya, termasuk dalam hal gender (Rahman, 2015).

Dalam keluarga, pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. *Elizabeth Ellis* (dalam Setyowati 2013) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga pola atau gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter,

**IDENTITAS GENDER ANAK DALAM BINGKAI KOMUNIKASI ORANG TUA DI KOTA KUPANG**  
( Ferly Tanggu Hana, Maria Yulita Nara )

permissif, dan otoritatif. Ketiga pola tersebut dijabarkan sebagai berikut (Gunawan 2013; Setyowati 2013):

- a. Orang tua otoriter/cenderung bersikap bermusuhan

Pola ini menerapkan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua menganggap bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan. Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi.

- b. Orang tua permisif/cenderung berperilaku bebas

Orang tua yang menerapkan pola ini berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi

kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Dalam pola ini anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan suka mendominasi.

- c. Orang tua otoritatif/ demokratis/ cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan

Orang tua yang menjalankan pola ini berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak di hargai, tetapi anak dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Selain pola komunikasi tersebut, Cocey (dalam Latifah 2014) mengajukan empat prinsip peranan keluarga yaitu:

- a. *Modelling (example of trustworthiness)*

Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Orang tua merupakan model pertama dan terdepan (baik positif

maupun negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Melalui *modelling* orang tua mewariskan cara berfikirnya kepada anak.

b. *Mentoring*

*Mentoring* adalah kemampuan menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

c. *Organizing*

Keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam membantu hal-hal yang penting.

d. *Teaching*

Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini orang tua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial

yang disampaikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini menjabarkan bahwa realitas sosial sesungguhnya merupakan sebuah proses yang dikonstruksi masyarakat. Konstruksi terjadi melalui pesan atau simbol bahwa orang-orang membuat, mengelola dan menyampaikan interpretasi realitas melalui interaksi sosial, di mana masyarakat melakukan fungsinya oleh pembagian dan pemberian makna untuk realitas secara fisik dan sosial (Ardianto, 2014). Berger & Luckman menyampaikan bahwa konstruksi sosial atas realitas terjadi dalam tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat (dalam Manuaba, 2008).

Berdasarkan argumentasi diatas, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dalam membentuk identitas gender anak dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang yang variabilitas masyarakatnya cukup tinggi karena merupakan ibukota provinsi NTT. Variabilitas para orang tua yang diteliti pun tentu akan terlihat sehingga pada akhirnya bisa diperoleh hasil penelitian yang representatif tentang pola

**IDENTITAS GENDER ANAK DALAM BINGKAI KOMUNIKASI ORANG TUA DI KOTA KUPANG**  
( Ferly Tanggu Hana, Maria Yulita Nara )

komunikasi orang tua dari beragam latar belakang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang dalam melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2012). Metode yang digunakan adalah fenomenologi menurut konsep Peter L. Berger, yang berfokus pada konstruksi realitas sosial individu. Orleans (dalam Ardianto, 2014) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya, dan beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Studi fenomenologi oleh Creswell diartikan sebagai gambaran pengalaman umum manusia terhadap apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalaminya (Hamzah, 2020).

Informan penelitian adalah para orang tua di Kota Kupang dari berbagai latar belakang seperti lokasi tempat tinggal, umur, maupun tingkat pendidikan. Mereka dipilih secara purposif dengan kriteria utama yang memiliki anak laki-laki dan perempuan dengan usia minimal 6 tahun. Kriteria ini menurut Pujiastuti (2014) adalah fase dimana seorang sudah memahami bahwa jenis kelamin merupakan sesuatu yang tidak bisa diubah.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2020.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap delapan informan, yakni para orang tua yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, dengan berbagai latar belakang, sebagaimana disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Profil Informan**

NAMA	UMUR	STATUS DALAM KELUARGA	PENDI DIKAN	PEKERJAAN
Shirley Yuvita	38	Ibu	S1	Wiraswasta
Leni Bire Manu	40	Ibu	S2	Dosen
Mercy Latief	31	Ibu	SMA	Pegawai Swasta
Yanse Lomi Suki	57	Ibu	SMA	Wiraswasta
Alexander Sera	45	Ayah	SMP	Wiraswasta
Theresia Deran Selli	40	Ibu	SMA	Ibu RT
Oktovianus Asten	45	Ayah	SD	Wiraswasta
Syahriati Abdul Karim	56	Ibu	S1	Guru

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga, dimana proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak mengikuti pola – pola tertentu (Sari et al., 2010). Berdasarkan wawancara, jawaban para informan terkait komunikasi gender bagi anaknya dan latar belakang

sosial budayanya dalam proses mendidik anak diuraikan sebagai berikut:

a. Pola otoriter

Dari delapan informan, hanya satu informan yang menerapkan pola ini yakni Yanse Lomi Suki. Penjelasan seperti kutipan berikut:

*“jadi, saya ingatkan kalau buat sesuatu, pikir. Mama dan bapa susah, jadi jangan ada hal yang tidak sesuai dengan mama dan bapa punya mau. Misalnya sudah tahu mencuri salah, tapi masih dilakukan lalu tiba-tiba polisi datang jemput kalian di rumah, ingat baik- baik saya tidak akan urus. Mau hidup atau mati, saya tidak peduli lagi. Buat saya, didikan terhadap anak laki – laki dan perempuan beda. Anak laki – laki harus dikontrol supaya tidak buat masalah diluar rumah. Sedangkan anak perempuan saya ingatkan harga dirinya tinggi, martabat harus jaga. Saya dari dulu sudah mendidik anak seperti itu. Saya perhatikan banyak anak yang bermasalah jadi saya ingatkan terus anak saya. Saya bilang, lihat mama dan bapa sudah hidup susah begini, jangan buat masalah lagi diluar sepengetahuan kami.”* (wawancara 6 September 2020)

b. Pola permisif

Pola permisif juga hanya diterapkan oleh satu informan saja yakni Shirley Yuvita, seperti yang terungkap dalam wawancara berikut yang dilakukan pada 15 Agustus 2020:

*“Celi ga terlalu atur sih, palingan kasih contoh nanti biarin mereka praktek sendiri. Celi bukan orang tua yang ideal banget, ga terlalu intervensi. Biarkan mereka bertumbuh alami sesuai gender mereka. Saya termasuk orang tua yang tidak terlalu banyak menuntut. Terserah kamu pilihannya apa, kita kontrol sedikit,*

*yang penting sudah kasih tahu sejak awal. Celi merasa mungkin karena pendidikan juga kali ya, kan Celi belajar psikologi jadi ga mau buat anak tertekan”*

c. Pola demokratis

Para informan yang lain mengakui bahwa mereka adalah tipe orang tua yang demokratis. Jawaban deskriptif mereka tentang demokratis terlihat pada hasil wawancara berikut:

*“Kita lebih banyak di demokratis baik terhadap anak laki atau perempuan. Kami sering diskusi. Misalnya kalau kita marah nanti mereka mulai ganggu. Atau kalau buat aturan biasanya diskusi dulu. Biasanya kalau ada masalah berarti ketiga anak saya panggil lalu sama-bicara soal permasalahan tadi. Dan selesaikan bersama. Kami merasa didikan ini yang paling cocok bagi anak-anak. Di rumah saya yang paling sering bersama anak karena ibunya kerja.”* (Alexander Sera, 12 September 2020).

*“Kami demokratis. Misalnya segala sesuatu biasanya kita diskusikan. Seperti tadi mama bilang. Di rumah mama yang paling banyak kontrol anak-anak. Tapi kalau ada masalah biasanya mama selalu kasih tahu bapa baru bapa nanti ajak kita untuk bicarakan sama-sama. Ini berlaku sama untuk yang laki-laki dan nona Di rumah, anak-anak lebih banyak dengan mama karena bapa bekerja. Jadi mama yang banyak kontrol.”* (Theresia Selli, 13 September 2020).

*“Demokratis. Misalnya mau sekolah anak pilih sendiri sekolah. Kita hanya mengarahkan saja. Ini yang baik ini yang kurang baik. Dia pilih sendiri. Aktivitas yang cocok sesuai jenis kelamin mereka juga paling kami arahkan saja. Mereka yang putuskan sendiri. Dalam mendidik anak kami, dasarnya agama. Saya guru tapi dasar didikan saya tetap*

*agama. Kalau itu sudah mereka pahami, keputusan yang diambil pasti baik”* (Syahriati Karim, 21 September 2020).

*“Saya kalau dia salah ya saya pakai omong dulu. Omong kami dua saja. Tidak dengan yang lain dan kami buat perjanjian supaya kami dua setuju. Tapi kalau terlalu berlebihan saya agak keras. Otoriter ni tergantung keadaan saja, tapi sangat jarang. Untuk anak laki dan perempuan tidak dibedakan pengalaman saya dulu tinggal dengan bapa besar didikannya membuat kami bisa kerja semua hal, jadi itu yang saya ajarkan juga di anak laki – laki dan perempuan dirumah”* (Oktovianus Asten, 20 September 2020).

*“Kalau kami, kebanyakan anaknya mandiri dan bisa berpendapat. Yang laki – laki maupun perempuan sama saja. Misalnya kalau Balian buat rumah berantakan, kita tanya kenapa buat berantakan, nanti dia bilang lagi kerja tugas tapi nanti dibersihkan. Kalau ada yang mereka tidak suka, kita ajarkan juga untuk mereka omong, nanti setelah itu kita ngobrol, solusinya apa. Saya dan suami tidak beda – bedakan. Orang tua ajar begitu dulu. Saya dan suami sarjana tapi saya rasa yang orang tua ajarkan dulu juga baik jadi saya ikut itu”* (Leni Bire Manu, 22 Agustus 2020).

*“Kita lebih ke flexible. Saya keras, untuk hal – hal tertentu, dalam kondisi itupun anak marah silahkan, kasih tahu kenapa kamu tidak suka. Tapi ada hal-hal yang tidak bisa ditoleransi seperti mencuri, berbohong, mereka sudah tahu bahwa saya akan marah. Jadi anak – anak dikasih tahu konsekuensinya setelah itu kalau mereka masih melawan maka resiko tanggung sendiri, tidak boleh protes. Ini berlaku untuk Luna sebagai kakak dan maupun Dio yang adik karena saya anggap mereka sudah cukup mengerti. Saya mungkin karena lingkungan kerja dekat dengan beragam*

*orang jadi saya rasa toleransi itu penting.”* (Mercy Latief, 5 September 2020).

## **PEMBAHASAN**

Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting karena mampu mendiseminasi nilai-nilai dan kebudayaan kepada para anggota keluarga (Hatuwe, 2013). Melalui keluarga, aspek-aspek perkembangan anak terbentuk, seperti watak, akhlak, budi pekerti, kemampuan kognitif, sikap, dan berbagai aspek lainnya (Rahman, 2015). Terkait hal tersebut, pola komunikasi orang tua berikut yakni otoriter, permisif dan demokratis dapat menggambarkan bagaimana proses penyampaian pesan pembentukan identitas gender didiseminasi oleh orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga. Tiga pola tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Pola otoriter**

Pola otoriter ditandai oleh aturan – aturan ketat yang diberlakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam membentuk identitas gender anak dengan pola ini, orang tua menerapkan batasan yang tegas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anaknya laki-laki dan perempuan. Oleh karena pola ini dijalankan pada struktur dan tradisi yang penuh kontrol, tindakan anak menjadi tidak fleksibel. Tindakan yang dianggap benar adalah ketika anak memenuhi

kehendak orang tuanya. Dari hasil wawancara, orang tua menyampaikan bahwa sejauh ini anak-anaknya cenderung mengikuti kemauan orang tuanya sehingga tidak menimbulkan konflik yang signifikan.

Jika dilihat dari pola otoriter, prinsip peranan keluarga yang paling dominan adalah prinsip *teaching/mengajar*. Seperti yang dijelaskan Latifah (2014), bahwa orang tua berperan layaknya guru yang mengajarkan hukum – hukum dasar kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Informan yang melakukan pola ini menyatakan bahwa dirinya memberikan contoh cara berkelakuan yang tepat kepada anaknya sehingga anaknya bisa melakukannya sesuai dengan peran gendernya.

b. Pola permisif

Pola ini ditandai dengan orang tua yang tidak terlalu menuntut dan tidak menetapkan target tertentu serta membiarkan anak berkembang secara alami. Dalam penelitian ini hanya satu informan yang menerapkan konstruksi identitas gender anak-anaknya melalui pola permisif, dimana dirinya tidak terlalu menuntut dan mengintervensi pilihan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan motif didikan yang diterapkannya yakni mengutamakan kenyamanan anak. Pola permisif ini memungkinkan anak

menemukan identitas gender tidak sepenuhnya dari dalam keluarga. Ketika terbuka peluang belajar dari luar rumah dan kontrol orang tua minim maka anak bisa jadi terjebak pada identitas gender bentukan lingkungan, bukan yang dikonstruksi oleh keluarga.

Informan ini mengidentifikasi dirinya juga melakukan peran *mentoring* membimbing dalam mendidik anaknya. Ia menyebutkan peran orang tua adalah memberikan kestabilan emosi dan kenyamanan kepada anaknya. Mengarahkan anak untuk berlaku menurut tuntutan kultural untuk gender tertentu, baginya hanya akan membuat anak merasa tidak nyaman dan mengganggu emosi anak. Hal ini serupa dengan pernyataan Latifah (2014) bahwa kemampuan membangun hubungan, atau melindungi anak serta memastikan rasa aman dan nyaman merupakan ciri dari prinsip *mentoring*.

c. Pola demokratis

Pola ini paling banyak diterapkan oleh para informan. Mereka mengidentifikasi dirinya mengikuti pola ini karena sering menerapkan diskusi dalam keluarga saat memutuskan sesuatu. Selain itu, anak-anak juga sering diarahkan dengan memberikan opsi-opsi yang memudahkan sang anak untuk membuat keputusan. Pengalaman yang lain yakni orang tua membuat perjanjian dengan



**IDENTITAS GENDER ANAK DALAM BINGKAI KOMUNIKASI ORANG TUA DI KOTA KUPANG**  
( Ferly Tanggu Hana, Maria Yulita Nara )

anak, jika berbuat salah maka anak harus menerima konsekuensinya. Selain itu, anak juga diberi kesempatan untuk berpendapat dalam rumah. Tindakan yang juga termasuk dalam pola ini yakni orang tua bersikap fleksibel terhadap anak kecuali pada hal-hal tertentu seperti berbohong atau mencuri. Dalam konstruksi identitas gender, orang tua memberi kesempatan anak mencari jati dirinya sendiri, namun tetap berada dalam kontrol orang tua.

Jika dilihat dari prinsip mendidik anak, pola demokratis ini banyak menerapkan prinsip *modelling* /keteladanan, *mentoring*/membimbing dan *organizing*/mengatur. Para informan menjelaskan bahwa kolaborasi dari tiga prinsip ini dominan mereka terapkan saat membentuk identitas gender anak-anak mereka. Bagi mereka, gambaran gender pada akhirnya bisa didefinisikan sendiri oleh anak dengan penerapan prinsip-prinsip ini. Kontrol tetap dilakukan hanya jika diperlukan.

Terlepas dari pola yang dipraktikkan oleh para informan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan para informan tidak merepresentasikan pola tertentu dalam membentuk identitas gender anak. Masing-masing informan memiliki alasan tersendiri dalam menentukan pola didik yang

dianggap paling sesuai bagi anak-anak mereka. Pola tersebut umumnya disesuaikan dengan waktu yang mereka miliki, kondisi perkembangan anak masa kini dan juga ajaran agama. Para informan yang sibuk bekerja diluar rumah mengakui bahwa kontrol komunikasi mereka lebih sedikit, dan diwakilkan kepada salah satu orang tua yang tidak bekerja. Dari sisi pendidikan dan usia orang tua, tidak terlihat perbedaan pola yang signifikan saat mendidik anak dengan gender yang berbeda. Sebaliknya, pengalaman dan lingkungan keseharian orang tua menyumbang pola dalam mendidik dan membentuk identitas anak mereka.

Jika dilihat dari kajian teori konstruksi realitas sosial, tampak bahwa ketiga proses utama teori ini yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi diterapkan para orang tua dalam komunikasi saat membangun identitas gender anak mereka. Ketiga tahap ini terjadi secara simultan.

Proses eksternalisasi ditandai dengan bahasa dan simbol yang dibentuk saat manusia beraktivitas (Manuaba, 2008). Dalam hal ini, pesan-pesan bernuansa gender baik verbal maupun non verbal yang dikreasikan oleh orang tua saat berkomunikasi dengan anak menyumbang pembentukan identitas gender anak. Beberapa pesan yang tampak dalam hasil wawancara diatas antara lain: "*didikan terhadap anak laki - laki dan perempuan*

*beda”, “yang laki – laki maupun perempuan sama saja”, “ini berlaku untuk Luna sebagai kakak dan maupun Dio yang adik”, “biarkan mereka bertumbuh alami sesuai gender mereka”.*

Berbeda dengan proses eksternalisasi, tahap berikutnya yang merupakan salah satu kajian penting teori konstruksi realitas sosial yakni objektifikasi. Berger menjelaskan objektifikasi berarti manusia yang terbentuk karena proses eksternalisasi menjadi sebuah realitas (Manuaba, 2008). Sulaiman (2016) menambahkan, pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan” yang lahir dari konstruksi sosial atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*). Oleh karena itu, pesan gender yang disampaikan orang tua merupakan pemahaman dan harapan orang tua yang disampaikan secara terus menerus, hingga akhirnya melekat dalam tindakan anak. Potongan kutipan-kutipan jawaban para informan tersebut diatas menggambarkan bahwa kebanyakan pola komunikasi orang tua, termasuk ibu dan anak sebagaimana temuan penelitian Keikazeria & Ngare (2020), menunjukkan bahwa orang tua memberikan stimulus, menyuruh dengan kata-kata, kemudian memberikan contoh pada anaknya untuk bertindak.

Tahap terakhir dari teori ini yakni internalisasi. Dalam internalisasi, individu

mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi bagian di dalamnya (Manuaba, 2008). Orang tua berharap pesan yang sudah mereka sampaikan mampu dipahami oleh anak sehingga tindakan sosial anak pun sesuai dengan identitas gender yang diinginkan masyarakat.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga pola komunikasi orang tua dalam membentuk identitas gender anak mereka, yakni pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis. Dari pola-pola tersebut, pola demokratis menjadi yang paling dominan dipraktikkan orang tua saat membentuk identitas gender anak. Pola demokratis ini Selain pola-pola tersebut, prinsip penting pengasuhan yang juga berkontribusi pada pola komunikasi orang tua yakni *modelling*, *mentoring* dan *organizing*. Terlepas dari pola yang dipraktikkan oleh para orang tua, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan para informan tidak merepresentasikan pola tertentu dalam membentuk identitas gender anak. Dilihat dari teori konstruksi realitas sosial, pola komunikasi yang diaplikasikan orang tua juga sesuai dengan tiga tahap utama dalam teori tersebut yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tim peneliti menyarankan para orang tua untuk bisa menjalankan perannya secara tepat dalam mengkomunikasikan pesan-pesan yang mendukung perkembangan identitas gender anak mereka. Setiap pola yang diterapkan dalam mendidik dan membentuk identitas gender anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, dalam fase pembentukan identitas gender anak, para orang tua perlu mempertimbangkan pola yang paling cocok dengan karakter dan kondisi anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Simbiosia Rekatama Media.
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Hatuwe, N. Q. (2013). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja ( Di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paser Utara ). *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 200–209.
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak ( Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong ). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, IX(2), 1613–1629.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media.
- Latifah. (2014). Analisis literasi media televisi dalam keluarga (Studi kasus pendampingan anak menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 259–268.
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 21(3), 221–230.
- Nuraida, & Zaki, M. (2018). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2), 181. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1780>
- Pujiastuti, T. (2014). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 53–62.
- Rahman, M. (2015). PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER. *Musawa*, 7(2), 234–255. <https://www.neliti.com/publications/114179/pendidikan-keluarga-berbasis-gender>
- Roziqoh, & Suparno. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>
- Sari, A., Hubeis, A., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2), 245186. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.8.2>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1),

67–78.

<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>

Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.

*Society*, 4(1), 15–22.

<https://doi.org/10.33019/society.v4i1>.

32